

EFEKTIVITAS LKPD MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL SASAK DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Ilham Handika*, Muhammad Sobri, Asri Fauzi

Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: ilhamhandika@unram.ac.id

Abstrak: Guru dalam proses pembelajaran belum menerapkan LKPD berbasis kearifan lokal masyarakat setempat, terlebih mengaitkan kearifan lokal Sasak. Dengan mengaitkan materi ajar yang disajikan melalui bahan ajar LKPD secara tidak langsung siswa akan mengenali tradisi dan budayanya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas LKPD model PBL berbasis kearifan lokal Sasak ditinjau dari kemandirian belajar siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model Quasy Experimental. Tipe eksperimen yang digunakan adalah non-equivalent control group design. Penggunaan tipe ini karena dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak efektif ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik.

Kata Kunci: LKPD, model PBL, kearifan lokal, Sasak

Abstract: Teachers in the learning process have not applied LKPD based on the local wisdom of the local community, especially linking Sasak local wisdom. By linking the teaching material presented through LKPD teaching materials, students will indirectly recognize their traditions and culture. The purpose of this study was to determine the effectiveness of PBL model LKPD based on Sasak local wisdom in terms of learning independence of elementary school students. This research is a quantitative research with Quasy Experimental model. The type of experiment used is non-equivalent control group design. The use of this type is because in this study using two classes, namely the experimental class and the control class. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the PBL model LKPD based on Sasak local wisdom is effective in terms of student learning independence.

Keywords: Student worksheet; local wisdom; Sasak

PENDAHULUAN

Pada kurikulum merdeka, Kemendikbud telah menyiapkan bahan ajar berupa buku guru dan buku peserta didik. Namun, materi pada buku tersebut masih bersifat universal. Peserta didik lebih memahami pembelajaran dengan mudah jika materinya dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga sejalan dengan model pembelajaran kontekstual dimana peserta didik diajak untuk memahami dan mengenal lebih mendalam permasalahan dan tantangan yang ada disekitar mereka. Setelah pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal selesai dilakukan pada penelitian terdahulu maka penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas LKPD tersebut ditinjau dari hasil belajar dan kemandirian belajar peserta didik. Diharapkan dengan mengetahui efektivitas LKPD menjadi solusi untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu melaksanakan belajar mandiri dan memecahkan masalah sehari-hari yang terkait dengan tradisi dan budaya mereka.

LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak sudah dirancang dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal sasak ke dalam mata pelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai

kearifan lokal sasak kepada peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada LKPD dapat menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas LKPD tersebut ketika digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 01 Kuta diperoleh fakta bahwa guru pernah membuat dan menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal Sasak dalam proses pembelajaran namun belum pernah menguji efektivitasnya ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Kalifah dan Nugraheni (2021) menyatakan pendidik dalam mengimplementasikan bahan ajar LKPD tematik masih belum menyentuh pada ranah kearifan lokal daerah setempat. Uji efektivitas LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak diperlukan untuk memberikan masukan dan perbaikan kepada guru dalam upaya mengenalkan tradisi dan budaya sasak kepada peserta didik.

Uji efektivitas LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak didasarkan pada kebutuhan peserta didik untuk dapat mandiri belajar sesuai dengan tradisi dan budayanya. Dengan adanya LKPD berbasis kearifan lokal peserta didik tidak hanya belajar mengenai materi yang ada di LKPD saja, namun juga mempelajari tentang budaya lokal yang ada disekitar lingkungan mereka. Vebrianti, dkk (2017) menyatakan penggunaan LKPD berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan karena LKPD tersebut mengaitkan dan mengembangkan konsep pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah setempat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas LKPD model PBL berbasis kearifan lokal Sasak ditinjau dari hasil belajar dan kemandirian belajar siswa yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Manfaatnya adalah guru akan memiliki ragam variasi sumber belajar berupa LKPD yang disesuaikan dengan kearifan lokal sasak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model *Pre-Experimental*. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mencari kemungkinan sebab akibat yang dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel. Tipe eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest Posttest Design*. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik SDN 2 Kuta. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dikarenakan sampel yang digunakan adalah semua populasi.

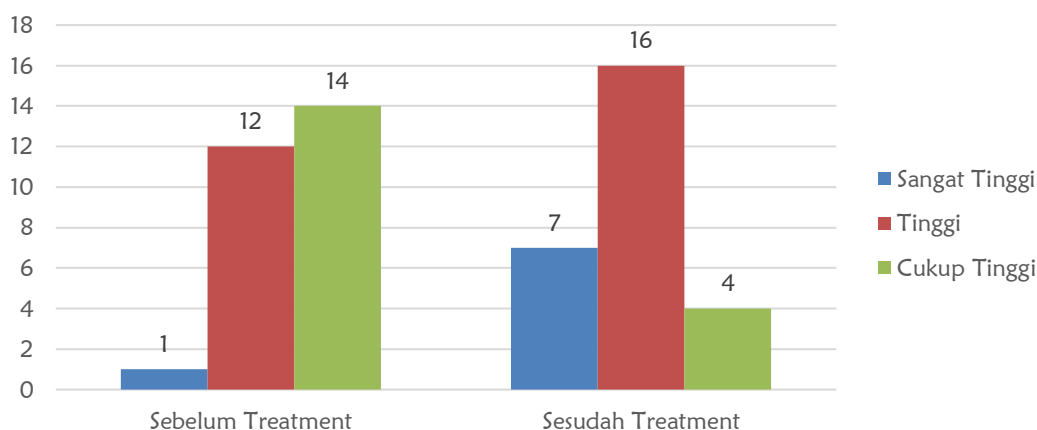
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa Instrumen penelitian ini berupa tes hasil belajar berbentuk tes objektif, dan instrument lembar angket kemandirian belajar siswa dengan skala likert 1-4. Tes diberikan kepada kelas eksperimen sebanyak 2 kali yaitu pada tes pertama merupakan pretest dan kedua merupakan posttest setelah diberikan perlakuan menggunakan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kemandirian belajar peserta didik dan hasil belajar. Data kemandirian belajar peserta didik diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran menggunakan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal. Sedangkan data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan. Berikut adalah penjelasan hasil dari masing-masing variabel.

Data hasil kemandirian belajar peserta didik dari hasil pengisian angket sebanyak 27 peserta didik. Berikut adalah hasil perbandingan kemandirian belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran menggunakan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak. Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa data kemandirian belajar mengalami peningkatan sesudah perlakuan dari 1 orang menjadi 7 orang peserta didik. Kemudian pada kategori tinggi juga mengalami peningkatan frekuensi jumlah peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi setelah dilakukan perlakuan

menjadi 16 peserta didik. Sedangkan pada kategori cukup tinggi mengalami penurunan menjadi 4 peserta didik.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Angket Kemandirian Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Treatment

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Treatment	27	57	85	69.93	7.721
Sesudah Treatment	27	57	90	75.52	8.262
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh skor minimum dan maksimum sebelum dilakukan perlakuan pembelajaran menggunakan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak berturut turut sebesar 57 dan 85 dengan rata-rata 69,93. Sedangkan skor angket kemandirian belajar sesudah perlakuan diperoleh skor minimum 57 dan maksimum 90 dengan rata-rata skor 75,52. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa skor angket kemandirian belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak.

Selanjutnya untuk melihat efektivitas LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak dilakukan pengujian hipotesis. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas untuk data angket kemandirian belajar sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Kemandirian Belajar

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum Treatment	.191	27	.013	.924	27	.048
Sesudah Treatment	.084	27	.200*	.964	27	.453

Tabel 2 di atas merupakan hasil analisis uji normalitas data angket kemandirian belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa nilai sig. pada uji statistik Shapiro-Wilk untuk sebelum treatment sebesar 0,048 dan sesudah treatment sebesar 0,453. Oleh karena itu, skor sebelum treatment tidak berdistribusi normal karena kurang dari 0,05, sedangkan data sesudah treatment berdistribusi normal karena sig. lebih besar dari 0,05. Karena salah satu data tidak berdistribusi normal maka untuk uji hipotesis menggunakan uji statistic nonparametrik dengan uji statistic Wilcoxon. Hasil uji statistik Wilcoxon sebagai berikut.

Tabel 3. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah Treatment - Sebelum Treatment	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	19b	10.00	190.00
	Ties	8c		
	Total	27		

Berdasarkan tabel di atas diperoleh positive ranks sebanyak 19. Artinya bahwa terdapat 19 peserta didik yang mengalami peningkatan kemandirian belajar setelah dilakukan perlakuan. Kemudian terdapat 8 peserta didik yang tidak mengalami penurunan maupun peningkatan kemandirian belajar setelah pembelajaran menggunakan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak. Interpretasi untuk pengujian hipotesis maka dilakukan dengan melihat hasil test statistic uji Wilcoxon dengan melihat nilai sig. (2-tailed). Berikut adalah hasil output SPSS.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon

	Test Statistics	
	Sesudah Treatment - Sebelum Treatment	
Z	-3.827b	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak efektif ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik.

Hasil Belajar Peserta Didik

Selain data kemandirian belajar, terdapat juga data pretest dan posttest hasil belajar peserta didik. Berikut adalah hasil data statistic deskriptif hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	27	15	60	75	63.52	4.964	24.644
Posttest	27	12	85	97	88.96	4.784	22.883
Valid N (listwise)	27						

Berdasarkan tabel descriptive statistic dari sampel sebanyak 27 peserta didik didapatkan hasil rata-rata nilai pretest sebesar 63,52 dan rata-rata posttest sebesar 88,96. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh dari hasil pretest sebesar 60 dan nilai tertingginya sebesar 75. Kemudian pada posttest nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 85. Selanjutnya untuk melihat efektivitas LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan pengujian hipotesis. Namun sebelumnya dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat. Hasil uji normalitas untuk data angket kemandirian belajar sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.353	27	.000	.725	27	.000

Posttest	.352	27	.000	.714	27	.000
----------	------	----	------	------	----	------

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa data tidak normal dikarenakan nilai sig. pada pretest dan posttest sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Oleh karena itu untuk pengujian hipotesisnya menggunakan uji non parametrik. Hasil uji statistic non parametrik sebagai berikut.

Tabel 7. Wilcoxon Signed Ranks Test untuk Hasil Belajar

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	27b	14.00	378.00
	Ties	0c		
	Total	27		

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua peserta didik mengalami peningkatan nilai dari pretest ke posttest. Hal ini ditunjukkan pada positive ranks sebanyak 27 yang artinya semua peserta didik mengalami peningkatan yang positif. Kemudian untuk melihat keefektifitasan LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Uji Hipotesis Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-4.576b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor hasil belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak efektif ditinjau dari hasil belajar peserta didik

Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak efektif ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) penting untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan beberapa alasannya. Pertama. Memudahkan pemahaman materi.. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mudah karena biasanya dirancang sesuai dengan kurikulum dan kemampuan peserta didik. LKPD berisi petunjuk, contoh, serta latihan yang memandu peserta didik untuk belajar secara mandiri atau kelompok. Hasil penelitian menegaskan bahwa LKPD dapat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran (Silvia et al., 2023); (Cicilia & Vebrianto, 2020).

Kedua, meningkatkan keaktifan siswa. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) peserta didik harus berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui kegiatan seperti mengisi, mencocokkan, atau menyelesaikan tugas tertentu. Jika LKPD digunakan sebagai media pembelajaran, peserta didik meresponsnya dengan baik. Mereka juga lebih aktif dalam melanjutkan pelajaran saat menggunakannya (Fauziah et al., 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa LKPD berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Peserta didik dapat menuangkan ide atau imajinasi ke dalam karya yang dapat dilaporkan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada ujuk kerja (Andre Muhamad Abdul Rois et al., 2023).

Ketiga, Mengembangkan kemandirian belajar. Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Hal ini mendorong keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, serta mengurangi ketergantungan pada guru. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Angraeni et al., 2021). LKPD memiliki peran dalam menciptakan suatu lingkungan di mana peserta didik memiliki hasrat untuk berjuang demi kebaikan mereka sendiri, memberikan sarana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah, menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan menanamkan rasa tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Keempat, mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar peserta didik (visual, kinestetik, atau auditori), karena biasanya mengandung elemen visual, instruksi tertulis, dan aktivitas yang melibatkan gerakan atau keterampilan praktis. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut, LKPD dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar yang ada di kelas, sehingga membantu setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang paling sesuai dengan preferensi mereka.

Kelima, dapat menghemat waktu dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efisien. Guru tidak perlu terlalu banyak menjelaskan ulang materi karena Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) telah dirancang untuk memandu peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat memandu peserta didik dalam belajar dengan memberikan struktur, petunjuk, dan aktivitas yang dirancang secara khusus untuk membangun pemahaman dan keterampilan peserta didik.

LKPD biasanya berisi instruksi yang terstruktur dan mudah dipahami. Instruksi ini memandu langkah-langkah yang harus diikuti oleh peserta didik, dari mulai mengenal konsep hingga menyelesaikan soal atau tugas. Dengan instruksi yang jelas, siswa tahu apa yang harus mereka lakukan, tujuan pembelajaran, serta bagaimana mencapai pemahaman yang diharapkan.

Keenam, dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab. Peserta didik didorong untuk menyelesaikan tugas yang diberikan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter, hormat dan tanggung jawab adalah nilai utama. Oleh karena itu, satuan pendidikan utama di sekolah dasar harus dikenalkan, dipahami, diinternalisasi, dan berusaha untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan landasan dari rasa hormat dan tanggung jawab, dan mereka berfungsi sebagai media untuk mendukung rasa hormat dan tanggung jawab. Hormat dan tanggung jawab merupakan landasan, dan tidak hanya diizinkan tetapi diperlukan agar guru memberikan pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia (Ansori, 2021). Penelitian lain menegaskan bahwa Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proyek harus diselesaikan dalam waktu tertentu, yang memungkinkan siswa untuk mengelola waktu mereka dengan baik, yang ditunjukkan dengan persentase 85.29% (Susetyarini et al., 2019).

Dengan demikian, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat bantu yang penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik bervariasi tergantung usia, karakteristik, dan konteks pembelajaran. Secara umum, terdapat beberapa kebutuhan utama: fisik, seperti kenyamanan lingkungan dan kesehatan; psikologis, mencakup rasa aman dan penghargaan; sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya dan dukungan guru; kognitif, dengan materi yang sesuai kemampuan dan terstruktur; emosional, seperti rasa percaya diri dan dukungan; akses informasi, berupa sumber belajar dan teknologi; motivasi, melalui tujuan jelas dan tantangan;

evaluasi diri, lewat umpan balik dan refleksi; serta penyesuaian individu, dengan pembelajaran sesuai gaya dan kemampuan masing-masing.

Hasil penelitian ini juga memberikan penjelasan bahwa guru perlu memperhatikan dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Mengembangkan kemandirian belajar penting karena membantu peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, memperkuat kemampuan berpikir kritis, mempersiapkan mereka untuk masa depan, meningkatkan motivasi dan disiplin, menyesuaikan dengan gaya belajar, serta memfasilitasi pembelajaran seumur hidup. Kemandirian ini memberikan keterampilan penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Kemandirian belajar adalah ketika seseorang atau siswa dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sikap atau perilaku mandiri seseorang tidak tumbuh dengan cepat; sebaliknya, mereka tumbuh melalui proses sejak masa kanak-kanak. Banyak faktor memengaruhi perilaku seseorang. Beberapa faktor yang sangat memengaruhi sikap mandiri seseorang adalah faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam termasuk faktor fisiologis seperti kesehatan fisik siswa dan faktor psikologis seperti bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, dan kecerdasan. Faktor dari luar termasuk keluarga. Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana kemandirian belajar siswa yang baik, karakteristiknya, keuntungan dari kemandirian belajar, dan prosesnya (Mudarrisa, 2014).

Kemandirian akan memudahkan peserta didik untuk bermain dan berinteraksi secara baik. Mereka akan lebih mudah bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan sosial peserta didik terkait erat dengan sikap kemandirian mereka; kemandirian tidak mencerminkan sikap individualistik atau egois mereka, sehingga peserta didik-peserta didik lebih mudah bergaul dengan teman dan orang-orang di sekitar mereka. Kebahagiaan dan kepercayaan diri peserta didik meningkat seiring dengan kemandirian mereka. Kebergantungan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ketidakmampuan (Sa'diyah, 2017). Apabila peserta didik-peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan tertentu yang sudah memungkinkan dalam perkembangan mereka dan yang mereka inginkan karena keinginan untuk mandiri, mereka akhirnya tidak akan memiliki dasar keterampilan yang lebih baik daripada teman-teman sebayanya. Mereka juga tidak akan memiliki keinginan untuk memberikan kesempatan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan tabel analisa diperoleh bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah perlakuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa LKPD model PBL berbasis kearifan lokal sasak efektif ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Criksetra*, 5(9), 1–15.
- Andre Muhamad Abdul Rois, Aries Tika Damayani, Rina Dwi Setyawati, & Vivi Mayasari. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Materi Puisi Melalui Lkpd Berbasis Problem Solving. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4497 – 4506. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1201>
- Angraeni, D., Lestari, R. Y., & Legiani, W. H. (2021). Peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Kurikulum 2013 Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif di Kelas IX SMP Negeri 10 Kota Serang). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 128–143.
- Ansari., M. Y. dan B. I. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Gaung Persada Press.

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Arief, A. Z. (2016). Implementasi Konsep Ecohouse Dan Ecoliving Pada Arsitektur–Permukiman Tradisional Sasak. *Jurnal Spectra*, 14(27), 1–14.
- Auliya, T., Surjono, & Antariksa. (2009). Permukiman Tradisional Suku Sasak Di Dusun Senaru. *Arsitektur E-Journal*, 2(2), 120–129.
- Cicilia, Y., & Vebrianto, R. (2020). Survei Penilaian Lkpd untuk Meningkatkan Pemahaman pada Materi Siklus MakhluK Hidup Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 83–94. <http://www.trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/617>
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja. Rosdakarya.
- Fatmahandayani, Siti Ilhami ; Anggraeni, Peri & Haromain, N. (2019). Konstruksi solidaritas sosial besiru masyarakat di desa sembalun bumbung. *Jurnal Warta Desa*, 1(2), 149 – 167.
- Fauziah, A. N., Rania, E. A., Azizah, R. D., & Fitri, F. (2022). Implementasi LKPD Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran Fisika. 398–409.
- Haeruddin. (2017). Sistem Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Lingua*, 14(1), 39–54.
- I Gede Yudarta, I. nyoman P. (2015). Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Journal SEGARA WIDYA*, 3, 367–375.
- Mastur. (2018). Agresifitas sang petarung peresean: Analisis Psiko Sosio-Antropologis Atas tradisi Presean Etnis Sasak. *Fikroh*, VII(2), 1–32.
- Mudarrisa. (2014). Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 95.
- Mudjiman, H. (2007). Belajar Mandiri (Self - Motivated Learning). LPP UNS dan UNS Press.
- Nabila, A. A. (2017). Fun Coloring Mewarnai Budaya Nusantara (N. Riawan (ed.)). Cikal Aksara.
- Puspitawati. Hasanah, N. F. A. A. D. (2020). Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo. Yayasan Kita Menulis.
- Rapanna, P. (2016). Membumikan kearifan lokal dalam kemandirian ekonomi. CV Sah Media.
- Rizky, R dan Wibisono, T. (2012). Mengenal Seni & Budaya Indonesia. CIF (Penebar Swadaya Grup).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Saifuddin, F. (2018). Denotative and Connotative Meaning of Signs in Lombok Musical Instrument (Gendang Beleq). *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(1), 97–100. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.1.17>
- Saladin, B. (2009). Wetu Telu; Suatu Bentuk Keberagaman Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok. *Karsa*, 9(1), 106–122.
- Saladin, B. (2014). Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.338>
- Setiadi, Hakam, R. (2013). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Kencana Prenada Media Group.
- Silvia, A. L., Mufliva, R., Nurjannah, A., & Cahyaningsih, A. T. (2023). Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Dengan Menggunakan LKPD Berbantuan Media Kantong Perkalian Matematika. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 352. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.71822>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8564>
- Susetyarini, R. E., Permana, T. I., Gunarta, G., Setyawan, D., Latifa, R., & Zaenab, S. (2019). Motivasi dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, sebuah penelitian tindakan kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.22293>

Wilian, S. (2019). Linguistik Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 37(1).

<https://doi.org/10.26499/li.v37i1.94>

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12, 64–85.